

**PERKEMBANGAN MAJELIS TAKLIM
RAWDHATUL ATHFAL DI KELURAHAN TEGAL PARANG
JAKARTA SELATAN TAHUN 1994-1996**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan PPAI

Oleh :

KHAIRIYAH

NIM. 92211350

1997

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudari
Khairiyah

Kepada:
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pengarahan, bimbingan, koraksi dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Khairiyah

NIM. : 92211350

Fakultas : Dakwah

Jurusan : PPAI

Dengan Judul : PERKEMBANGAN MAJELIS TAKLIM
RAWDHATUL ATHFAL TEGAL PARANG
JAKARTA SELATAN TAHUN 1994-1996

maka skripsi ini sudah memenuhi syarat dan dapat diajukan dalam ujian akhir, dan dipertanggungjawabkan dalam sidang munaqosah.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan Almamater, Agama, Nusa, dan Bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Juni 1997

Pembimbing I



Drs. H. M. Hasan Baidaic

NIP. 150 046 342

Pembimbing II



Drs. Abror Sodik.

NIP. 150240124

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
PERKEMBANGAN MAJELIS TAKLIM RAWDHATUL ATHFAL
DI KELURAHAN TEGAL PARANG JAKARTA SELATAN 1994-1996

Yang disusun dan dipersiapkan oleh:

KHAIRIYAH

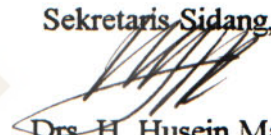
NIM. 92211350

telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada tanggal: 22 Juli 1997
dan telah memenuhi syarat untuk diterima
sidang Dewan Munaqosyah.

Ketua Sidang,


Drs. Sufa'at Mansyur
NIP. 150 017 909

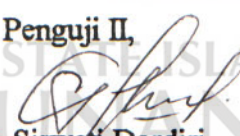
Sekretaris Sidang,


Drs. H. Husein Madhal
NIP. 150 179 409


Pembimbing/Penguji I,


Drs. H.M. Hasan Baidaie
NIP. 150 046 342

Penguji II,


Dra. H. Siswati Dardini
NIP. 150 037 920

Penguji III,

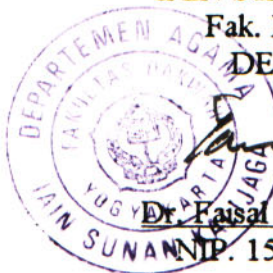

Drs. H. Hasan Baihaqi, AF
NIP. 150 204 261

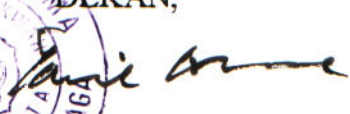
Yogyakarta, 30 Juli 1997

IAIN Sunan Kalijaga

Fak. Dakwah

DEKAN,




Dr. Faisal Isma'il, MA.
NIP. 150 102 060

MOTTO

خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا (رواه ابوداود)

Artinya: “Sebaik-baik majelis adalah yang lapang”*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Salim Bahreisy, *Terjemah Riadhush Shalihin II*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987) hlm. 26.

PERSEMBAHAN



KUPERSEMBAHKAN KEPADA :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- * Almarhum Ayahanda tercinta
- * Ibunda tercinta
- * Abang, Kakak-kakakku, dan Adikku tersayang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . الصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين . أما بعد

Dengan asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, shalawat serta salam kami sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melngkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sehubungan dengan penulisan ini penulis telah banyak menerima bantuan baik secara moril maupun spirituil, sehingga skripsi ini dapat terwujud. Oleh karena itu dalam kesempatan ini pula penulis sampaikan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Faisal Ismail, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. HM. Hasan Baidaie selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Abror Sodik selaku pembimbing II, yang dengan sabar dan tekun dalam memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak/Ibu Pengurus Pimpinan Majelis Taklim Rawdhatul Athfal Kelurahan Parang Jakarta Selatan yang telah memberikan izin dan informasi dalam penelitian ini.

4. Segenap handai taulan yang tidak sempat kami sebutkan, yang telah membantu kami baik langsung maupun tidak langsung pembuatan skripsi ini.

Atas segala bantuannya serta amal baik dari semua pihak, penulis senantiasa memohon kehadiran Allah SWT. semoga segala amal baik dan bantuan yang telah anda berikan semua diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat balasan yang lebih banyak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan ini masih banyak kekurangan di sana sini oleh karenanya penulis senantiasa mengharapkan saran serta kritik yang bersifat membangun.

Akhirnya mudah-mudahan apa yang penulis uraikan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Juni 1997

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Pemikiran Teoritik.....	8
1. Tinjauan Majelis Taklim.....	8
a. Pengertian Majelis Taklim.....	8
b. Dasar Majelis Taklim.....	9
c. Tujuan Majelis Taklim.....	12
2. Perkembangan Majelis Taklim.....	15
a. Aspek Da'i.....	17
b. Aspek Kegiatan Dakwah.....	19
1). Pengajian Ibu-ibu.....	21
2). Pengelolaan TPA.....	24
3). Kursus Keterampilan.....	25
c. Aspek Logistik Dakwah.....	26
G. Metode Penelitaian.....	30
1. Subyek Penelitian.....	30
2. Obyek Penelitian.....	31
3. Alat Pengumpul Data.....	31
4. Analisa Data.....	34

BAB II : LAPOARAN DAN HASIL ANALISIS PENELITIAN

GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM RAWDHATUL ATHFAL

A. Letak Geografis.....	35
B. Sejarah Berdiri... ..	35
C. Susunan Kepengurusan.....	39
D. Program Kerja dan Tujuan Majelis Taklim....	43
E. Fasilitas yang Dimiliki.....	44

BAB III PERKEMBANGAN KEGIATAN DAKWAH MAJELIS TAKLIM

RAWDHATUL ATHFAL SEJAK TAHUN 1994-1996

A. Pengajian Ibu-ibu.....	48
1. Aspek Da'i.....	49
2. Kegiatan Dakwah	58
3. Logistik Dakwah.....	64
B. Pengelolaan TPA.....	70
1. Aspek Ustadzah.....	71
2. Aspek Kegiatan Dakwah.....	75
3. Logistik Dakwah.....	80
C. Kursus Keterampilan.....	84
1. Aspek Tutor.....	85
2. Kegiatan Dakwah.....	89
3. Logistik Dakwah.....	95

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran.....	101
C. Penutup.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari adanya kekaburan dan interpretasi yang berbeda terhadap skripsi yang berjudul: "Perkembangan Majelis Taklim Rawdhatul Athfal Di Kelurahan Tegal Parang Jakarta Selatan Tahun 1994-1996", maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah fungsional yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Perkembangan*

Perkembangan berasal dari kata "kembang", yang berarti: "menjadi besar, menjadi banyak", mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", menjadi perkembangan yang berarti suatu perubahan menuju ke arah kemajuan yang lebih besar dan lebih banyak.¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud perkembangan di sini adalah suatu perubahan keadaan menuju ke arah kemajuan yang lebih besar dan lebih banyak yang terjadi di Majelis Taklim Rawdhatul Athfal. Dan perkembangan di sini akan ditinjau dari tiga aspek, yaitu da'i, kegiatan dakwah dan logistik dakwah.

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) cet-2.

2. Majelis Taklim Rawdhatul Athfal

Majelis Taklim adalah "tempat pemeliharaan kehidupan beragama Islam dan tempat memupuk semangat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam."² Sedangkan Rawdhatul Athfal hanya nama dari majelis taklim yang berdiri sendiri dan tidak berada di bawah naungan lembaga lain.

Dengan demikian yang dimaksud Majelis Taklim Rawdhatul Athfal di sini merupakan tempat pemeliharaan kehidupan beragama Islam dan tempat memupuk semangat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam yang berdiri sendiri dan tidak berada di bawah naungan lembaga lain, yang di dalamnya memiliki bentuk-bentuk kegiatan dakwah, yaitu pengelolaan TPA-TKA, Pengajian Remaja, Pengajian Bapak-bapak dan Ibu-ibu, Kursus Keterampilan, Silaturrahmi, Olahraga dan Tour Ziarah.

Namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka penulis tidak mengangkat semua bentuk-bentuk kegiatan tersebut, tetapi penulis hanya mengangkat tiga bentuk kegiatan dakwah, yaitu: Pengajian Ibu-ibu, Pengelolaan TPA, dan Kursus Keterampilan.

3. Kelurahan Tegal Parang

Kelurahan Tegal Parang merupakan salah satu

2. H. Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997) hlm. 122.

Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan, tempat di mana Majelis Taklim Rawdhatul Athfal berada dan dijadikan sasaran penelitian oleh penulis.

4. Tahun 1994-1996

Tahun 1994-1996 merupakan kurun waktu terjadinya perubahan yang dialami Majelis Taklim Rawdhatul Athfal yang mana telah mengalami pergeseran dari kondisi yang sederhana ke arah yang lebih baik.

Dari penegasan istilah-istilah tersebut di atas, maka yang penulis maksud dengan "Perkembangan Majelis Taklim Rawdhatul Athfal di Kelurahan Tegal Parang Tahun 1994-1996", yaitu perubahan-perubahan keadaan menuju ke arah yang lebih baik sejak tahun 1994-1996 mengenai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Taklim Rawdhatul Athfal di Kelurahan Tegal Parang dalam bentuk Pengajian Ibu-ibu, Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Kursus Keterampilan. Dan perkembangannya tiap-tiap bentuk kegiatan dakwah itu akan ditinjau dari tiga aspek yaitu: da'i, kegiatan dakwah dan logistik dakwah.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Majelis taklim merupakan lembaga dakwah yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan

umat manusia. Oleh karena itu majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada *ta'awwun* dan kasih sayang di antara sesama umat Islam.

Dari sejarah kelahirannya majelis taklim merupakan lembaga pendidikan dalam Islam, yang dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. Meskipun tidak disebut majelis taklim namun pengajian pada zaman Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam³ dapat dianggap majelis taklim dalam pengertian sekarang. Kemudian setelah perintah Allah datang untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajianpun segera berkembang ke tempat-tempat lain.

Selanjutnya pada periode Madinah, penyelenggaraan pengajian bertambah pesat lagi, Rasulullah menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Apa yang menjadi tradisi Nabi Muhammad saw diterapkan para sahabat, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, dan seterusnya sampai generasi sekarang.⁴

Di Indonesia sendiri terutama pada saat penyiaran agama Islam oleh para wali, mereka juga menggunakan majelis taklim sebagai sarana penyampaian dakwah,⁵

3. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) hlm. 203.

4. *Ibid.*, hlm. 203.

5. *Ibid.*

sehingga perkembangan agama Islam pun menyebar sampai ke seluruh pelosok Nusantara, dengan perkembangan Islam tersebut melahirkan banyak aktifitas dakwah yang membanggakan. Bahkan sekarang di kota-kota besar, penyiaran dakwah terus berjalan meskipun banyak hambatan dan tantangan baik dari umat Islam sendiri maupun dari luar.

Agama Islam adalah agama dakwah yang selalu diperkenalkan dan disebarkan di tengah-tengah masyarakat melalui kegiatan dakwah. Oleh karena itu, setiap muslim mempunyai kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Kewajiban dakwah sendiri dalam islam boleh dilaksanakan secara individual (*fardlu 'ain*), tetapi jika tidak mampu boleh dilaksanakan secara kolektif oleh kelompok atau organisasi (lembaga keagamaan yang ada [*fardlu kifayah*])).⁶

Dalam masalah ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada lembaga keagamaan yang bernama Majelis Taklim Rawdhatul Athfal. Mengingat Majelis Taklim Rawdhatul Athfal sebagai lembaga dakwah yang bergerak dalam penyiaran agama Islam di tengah masyarakat yang sudah sejak lama berdiri di kawasan Jakarta Selatan dengan program kerja yang sangat baik seperti pengajian-pengajian, silaturahmi, kursus

6. Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) hlm. 82-83.

keterampilan, olah raga dan tour ziarah.

Ketertarikan penulis sendiri didasari pada perkembangan Majelis Taklim Rawdhatul Athfal yang sejak berdirinya terus eksis dengan kegiatan dakwahnya hingga sekarang di tengah masyarakat ibu kota yang sudah tererosi dengan kehidupan metropolitan yang materialis, individualis dan mungkin juga kapitalis.

Perkembangan Majelis Taklim Rawdhatul Athfal yang semakin pesat inilah yang membuat penulis berkeinginan meneliti faktor apa saja yang menyebabkan Majelis Taklim Rawdhatul Athfal ini tetap dibutuhkan eksistensinya oleh masyarakat.

Untuk memperlancar majelis taklim ini, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang, perlu adanya pedoman yang jelas. Sehingga diharapkan kegiatan Majelis Taklim Rawdhatul Athfal akan membuahkan hasil yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Salah satu dasar untuk membuat pedoman tersebut ialah keadaan perkembangan Majelis Taklim Rawdhatul Athfal ditinjau dari segi faktor-faktornya pada masa lampau.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka permasalahan penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana perkembangan kegiatan dakwah yang

dilakukan oleh Majelis Taklim Rawdhatul Athfal dalam bentuk: Pengajian Ibu-ibu, Pengelolaan TPA dan Kursus Keterampilan di kelurahan Tegal Parang Jakarta Selatan sejak Tahun 1994 - 1996 ditinjau dari aspek da'i, kegiatan dakwah dan logistik dakwah?

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Rawdhatul Athfal dalam bentuk Pengajian Ibu-ibu, Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Kursus Keterampilan di Kelurahan Tegal Parang Jakarta Selatan sejak Tahun 1994-1996 ditinjau dari aspek da'i, kegiatan dakwah dan logistik dakwah.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Keilmuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dalam mengembangkan disiplin Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah Jurusan PPAI.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini untuk sumbangan pemikiran bagi pengurus beserta anggota-anggotanya dalam mengembangkan dan meningkatkan efektifitas majelis taklim tersebut.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Pengertian majelis taklim secara lughawi adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam.⁷

Adapun pengertian majelis taklim secara istilah, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majelis taklim se-DKI. Jakarta tahun 1980 adalah "Lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak".⁸

Sedangkan menurut pengertian kamus Munjid adalah tempat perkumpulan masyarakat (umat Islam) dalam hal menuntut ilmu.⁹

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan tempat mengembangkan kehidupan bermasyarakat menurut ajaran Islam, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, membina masyarakat berjiwa takwa kepada Allah, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta

7. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993) hlm. 120

8. Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 202

9. *Munjid Fil Lughah*, (Beirut: dar El-Mashreq, 1975) hlm. 98

memberantas umat Islam dari kebodohan.

b. Dasar Majelis Taklim

Titik tolak untuk mendasarkan eksistensi majelis taklim adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari kedua dasar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa majelis taklim merupakan suatu wadah untuk menyiarkan ajaran islam bagi kaum muslimin kepada jama'ahnya. Sungguhpun demikian, telah ditetapkan waktu-waktu tertentu untuk mengadakan kegiatan dakwah di tempat tersebut.

Dengan adanya penyampaian ilmu, maka terlahirlah majelis ilmu sebagai media penyampaiannya. Dalam firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ الْجَاهِلُ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: " Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah memberi kelapangan untukmu".¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, yang memerintahkan agar orang yang menghadiri suatu majelis baik yang baru datang agar menjaga suasana yang baik penuh persaudaraan, dan saling tenggang rasa dalam majelis. Bagi yang terdahulu datang hendaknya memenuhi tempat duduk yang agak di depan sehingga orang yang kemudian tidak perlu

10. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Penerjemah Kitab Suci, 1982) hlm. 910.

melangkah atau mengganggu orang yang terdahulu hadir, dan bagi orang yang terlambat datang hendaklah merasa rela dengan keadaan yang ditemuinya seperti tidak dapat tempat duduk. inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi SAW:

لَا يَقْعُرُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسٍ وَلَكِنْ تَفْسَحُوا وَتَوْسَعُوا
- رواه بخاري سلم -

Artinya: "Janganlah seseorang menyuruh berdiri dari tempat-tempat duduk temannya yang lain, tetapi hendaklah ia mengatakan: Lapangkanlah atau geserlah sedikit".¹¹

Begitulah tata cara yang ada dalam majelis yang diajarkan Rasulullah agar orang yang hadir dalam suatu majelis taklim hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis taklim.

Di samping perintah untuk melapngkan tempat duduk, tujuan datang ke majelis taklim yang lebih utama adalah untuk menuntut ilmu, karena ilmu tidak hanya direalisasikan dalam perbuatan, tetapi juga dengan nasehat, petuah, dan pesan yang biasanya dilaksanakan di majelis taklim. Hal ini sesuai dengan loyalitas para sahabat Rasul saw terhadap ilmu, sebab mereka betul-betul mengerti tentang pentingnya ilmu.

11. Moh. Nashiruddin Al-Bani, *Al-Ahadis Ashahih*, (Beirut: Maktab Islami, 1985) Jilid I, hlm. 397.

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطْلَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لَطَلَبِ الْعِلْمِ رَحْمَةً يَمَّا يَطْلُبُ رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ بَرٍ

Artinya: "Dari Anas ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tuntutlah ilmu walau di negeri Cina sebab menuntut ilmu agama wajib atas tiap orang muslim. sesungguhnya malaikat menghamparkan sayapnya pada orang yang mencari ilmu karena ridha dengan apa yang dituntut. (HR. Ibn Abdul Barr)".¹²

Dalam hadis Nabi SAW dijelaskan pula bahwa agama memerintahkan ummat Islam untuk berjuang fisabilillah baik dengan harta maupun jiwa, demi tegaknya panji Islam.

Sabda Rasulullah SAW:

مَنْ غَرَا بِنَفْسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْفَقَ فِي وَجْهِهِ ذَلِكَ فَلَهُ بِكُلِّ دِرْهَمٍ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ دِرْهَمٍ رَوَاهُ ابْنُ سَابِغَةَ

Artinya: "Barangsiapa berjuang di jalan Allah dan menyumbangkan hartanya karena Allah semata, maka setiap dirham dilipatkan baginya menjadi tujuh ratus ribu dirham".¹³

Demikian juga ditegaskan dalam firman

Allah yang berbunyi: تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَجَاهِدْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ الْمُسْلِمُونَ

Artinya: "Kamu beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah

12. Salim Bahreisy, *Petunjuk Jalan Lurus*, (Surabaya: Darussaggaf. PP. alawy, 1977), hlm. 33-34

13. Moh. Zuhri Dipl. dan Ibnu Mochtar, *Irsyadul Ibad (Panduan ke Jalan Kebenaran)*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992) hlm. 471

dengan harta dan jiwamu".¹⁴

Hadis dan ayat tersebut singkat tetapi padat penuh makna sebagai pengarahan untuk melaksanakan pembinaan mentalitas umat. Sebab kaum muslimin diperintahkan oleh rasul SAW berjihad dan berjuang dengan mobilisasi atau pengerahan dana, daya tenaga diri dan diplomasi atau bahasa perjuangan berupa da'wah atau tabligh.

c. Tujuan Majelis Taklim

Adapun tujuan dari majelis taklim adalah "Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam, khususnya bagi anggota jama'ah, peningkatan ibadah masyarakat, mempererat tali silaturahmi antar jama'ah, pembinaan kader di kalangan ummat Islam, upaya membantu pemerintah dalam masyarakat ke arah takwa dan mensukseskan program pemerintah terutama bidang spiritual."¹⁵

Dengan melihat tujuan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan majelis taklim tersebut adalah memahami, mengamalkan ajaran Islam dengan kesadarannya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar. Dengan demikian, dapat terbentuk pribadi masyarakat Islam yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan ketentuan dan peraturan Allah SWT dan berakhlak mulia.

14. Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 929.

15. Ensiklopedi Islam, *Op. Cit.*, hlm. 675

Firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ . المجدله ١١

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat".¹⁶

Penyampaian ajaran agama Islam dikatakan berhasil apabila sikap dan tingkah laku masyarakat dapat berubah dari yang belum baik menjadi lebih baik. Adapun tujuan yang ditetapkan Adnan Harahap meliputi:

- a. Sikap yang antipati menjadi simpati
- b. Sikap ragu menjadi yakin
- c. Sikap mulai yakin menjadi lebih yakin
- d. Tingkah laku malas dan acuh tak acuh berubah menjadi rajin dan antusias, baik dalam pengertian ibadah maupun muamalah
- e. Dari rasa keterpaksaan berubah menjadi kesadaran dan keinsyafan pribadi serta timbul rasa memiliki
- f. Tingkah laku yang sudah rajin dan teratur meningkat terus secara kualitatif
- g. Perubahan sikap dan tingkah laku yang telah dihasilkan agar tidak mundur lagi
- h. Sikap dari semula penerima dakwah berubah secara kualitatif menjadi

- pemberi dakwah
- i. Dari pemberi dakwah meningkat menjadi penanggung jawab dakwah dan kelangsungan dakwah.¹⁷

Berangkat dari tujuan di atas, terlihat jelas bahwa esensi majelis taklim adalah upaya untuk merubah sikap dan tingkah laku masyarakat (jama'ah) ke arah yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam.

Dalam bahasa yang lain, tujuan dari majelis taklim dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidupkan dakwah dan ukhuwah Islam
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan ummat
- e. Sebagai media penyampai gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa pada umumnya.¹⁸

Dari pemaparan mengenai tujuan majelis taklim di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah suatu lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang pengembangan agama Islam, sebagai penampung aspirasi ummat baik dalam kehidupan jasmani maupun rohani, juga dapat menjadikan ummat Islam yang satu dengan lainnya saling kenal mengenal, tidak ada perbe-

17. M. Adnan Harahap, *Dakwah dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1977) hlm. 53-54

18. Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 206

daan baik warna kulit maupun suku bangsa, semua itu dihadapan allah adalah sama, karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, sesuai firman-Nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."¹⁹

2. Perkembangan Majelis Taklim

Sebagaimana telah diuraikan dalam penegasan judul sebelumnya bahwa perkembangan majelis taklim merupakan suatu hal yang mengalami perubahan-perubahan dari tahun ke tahun ke arah yang lebih maju dan efektif.

Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa pengertian perkembangan adalah "suatu rangkaian berurutan dari perubahan-perubahan yang mengarah kepada difensiasi atau kompleksitas yang lebih besar dalam suatu sistem atau organisme."²⁰

19. Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 847

20. Kartini Kartono dan Dali Guo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987) hlm. 117.

Perkembangan yang penulis maksud di sini adalah satu proses atau rangkaian berurutan yang mengarah kepada perubahan yang dialami majelis taklim. Perubahan-perubahan tersebut ada yang sifatnya berjalan dengan sangat lambat, ada yang sifatnya bertahap dan ada yang terlalu cepat.

Pada dasarnya perubahan-perubahan yang terjadi biasanya di latar belakang oleh aspek-aspek yang mempengaruhi perubahan tersebut dan biasanya aspek-aspek itu memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Adapun perubahan-perubahan itu dapat dilihat dari bentuk-bentuk kegiatan majelis taklim sendiri. Sesuai dengan bahasa yang digunakan Herbart, terjadinya perkembangan adalah karena unsur-unsur yang berasosiasi sehingga sesuatu yang semula bersifat simpel (unsur yang sedikit) makin lama makin banyak dan kompleks.²¹

Bertolak dari pendapat Herbart, penulis menyimpulkan bahwa terjadinya perkembangan dikarenakan adanya unsur-unsur yang berasosiasi, dalam hal ini adanya interaksi antara pengurus dengan jama'ah, yang mana keduanya berhubungan secara positif dalam segala hal. Sehingga dengan interaksi dalam asosiasi tersebut sedikit demi

21. Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 255

sedikit mengalami perkembangan yang pesat.

Adapun aspek-aspek yang mendukung perkembangan majelis taklim meliputi:

- a. Aspek da'i
- b. Aspek kegiatan dakwah
- c. Aspek logistik dakwah

Untuk lebih jelasnya dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

- a. Aspek da'i

Da'i adalah sosok manusia yang mengemban amanat Allah dan penerus dakwah Rasul, ditugaskan sebagai pemandu orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam Islam definisi da'i disebutkan sebagai "orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku, ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syari'at Al-Qur'an dan Al-Hadis".²²

Dengan demikian da'i adalah orang yang mengajak untuk berbuat amar ma'ruf nahi munkar, kedudukannya sangat penting di masyarakat, oleh karena itu da'i harus mampu

22. Slamet Muhaemin Abda, *Op. Cit.*, hlm. 57

menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dengan masyarakat.

Untuk itu seorang da'i hendaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Mengetahui al-Qur'an dan as-Sunnah serta perjalanan Nabi SAW dan para Khulafaurra-syidin ra
- 2) Mengetahui keadaan sasaran dakwah, kesiapan mereka menerima dakwah, tabiat serta akhlak mereka atau mengenal situasi kemasyarakatan mereka
- 3) Mengetahui bahasa yang digunakan masyarakat tersebut. Nabi SAW pernah menyuruh sebagian sahabatnya untuk mempelajari bahasa Ibrani guna berdialog dengan orang Yahudi sebagai tetangga mereka
- 4) Mengenal agama, aliran dan mazhab masyarakat, sehingga dapat diketahui kesalahan yang terdapat di dalamnya. Sesungguhnya manusia apabila tidak jelas baginya akan kesalahan yang ada padanya, ia tidak akan beralih kepada kebenaran, sekalipun telah didakwahi.²³

Mengacu pada syarat-syarat yang harus dimiliki da'i, agar pelaksanaan dakwah tetap berhasil maka seorang da'i harus membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Dengan memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maka kegiatan dakwah semakin berhasil.

Oleh karena itu, semakin da'i berkualitas maka akan semakin terarah penyampaian informasi (pesan-pesan) dakwah terhadap

23. Ahmad Mustafa Almaraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jilid II, cet. III (Semarang: CV. Toha Putra, 1974 M/1394 H), hlm. 22-23

jama'ah (komunikasikan). Di samping itu, tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki da'i yakni kredibilitas yang tinggi yaitu tingkat kepercayaan diri yang tinggi dari jama'ah.

Dalam rangka menjaga kelangsungan semaraknya majelis taklim, seorang pemimpin majelis harus memperhatikan materi yang akan disampaikan da'i, sehingga dibentuklah kurikulum yang terbatas pada tafsir, tauhid, fiqh, Al-Qur'an, dan penguasaan Bahasa Arab. Namun demikian kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan jama'ah.

Di samping itu, untuk menjaga eksistensi majelis taklim, maka pelayanan terhadap da'i sangat diperhatikan untuk melestarikan kelangsungan kegiatan yang ada. Dalam hal ini, perlu juga adanya da'i cadangan untuk menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan, maksudnya apabila da'i berhalangan hadir maka sudah dipersiapkan da'i yang lain.

b. Aspek kegiatan dakwah

Untuk memperoleh sasaran yang tepat dan memperoleh tujuan yang dikehendaki, maka dalam kegiatan majelis taklim tidak hanya sekedar menyampaikan sesuatu pesan kepada orang lain, tetapi memiliki kegiatan di berbagai bidang atau aspek kehidupan manusia.

Adapun kegiatan dalam masyarakat bisa berbentuk pendidikan formal dan nonformal, dan dengan berbagai kegiatan dalam masyarakat, maka seseorang akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia bahkan pembangunan dan pembinaan bangsa.²⁴

Di samping menanamkan pendidikan yang bersifat umum penting juga ajaran agama ditanamkan kepada anak didik, hal ini menunjukkan bahwa masih ada indikasi yang menjelaskan adanya kenyataan keterbatasan pendidikan agama dalam menyerap ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam rangka mendewasakan anak didik yang terampil dan berorientasi pada kemampuan.

Karena itu dengan terbentuknya majelis taklim sebagai media penyampaian ajaran Islam sangat tepat sekali. sebagaimana pendapat Drs. Harun Al-Rasyd, bahwa:

"Adanya majlis-majlis taklim yang dikembangkan ke arah pendidikan orang dewasa, di mana majlis taklim tersebut di samping berfungsi sebagai media pemeliharaan dan peneguhan iman juga dapat dikembangkan sebagai media membekali ketrampilan yang dapat menambah penghasilan melalui kegiatan

24. Rosyadi dan Santoso S. Hanijaya, *Pendidikan Nonformal di Indonesia dalam Mubaligh dan Pembangunan*, (Jakarta: Pusat Dakwah Islam, 1975), hlm. 136

produktif".²⁵

Dengan dibekali pengetahuan agama dan pendidikan keterampilan, maka dapat menanamkan sikap terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan pihak lain menjadi lebih baik, keterampilan menggunakan ilmu dan teknologi dan juga mengelola uang, kesemuanya adalah perwujudan pengabdian diri pada Allah.

Dengan berpijak pada pendapat Harun Al-Rasyid di atas, jelaslah kegiatan majelis taklim perlu dikembangkan sebagai pelaksanaan dakwah. Namun secara garis besar kegiatan tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

1) Pengajian

Pengajian dapat didefinisikan sebagai "penyelenggaraan belajar agama Islam di dalam kancan masyarakat yang diberikan oleh seorang guru ngaji atau ustadz terhadap beberapa murid dalam waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan agar mengerti dan memahami akan ilmu agama Islam, kemudian mengamalkannya sepanjang hidup".²⁶

Sebagai dasar dari pelaksanaan

25. Direktorat Penerangan Agama Islam, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan urusan Haji De. Ag RI, 1988), hlm. 1

26. Mohammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Nonformal*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Suka, Sumabngsih, 1976), hlm. 15

pengajian dalam Islam yang merupakan pokok pertama dalam penyiaran agama adalah Alqur'an. Dasar-dasar pengajian di sini menjadi pegangan bagi para da'i dalam melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan agama.²⁷

Dalam Alqur'an banyak terdapat ayat-ayat tentang pengajaran dan pendidikan agama Islam. Salah satu ayat Alqur'an yang menerangkan kepentingan belajar dan mengajar yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ التوبة ١٢٢

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".²⁸

Pengajian sebagai pendidikan nonformal harus merupakan tanggung jawab bersama karena pada hakekatnya setiap usaha,

27. Abu Ahmadi, *Metode Khusus Mengajar Agama*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), hlm. 15

28. Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 301.

kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan, akan lebih mudah berhasil apabila dilaksanakan secara bersama-sama dalam suatu kesatuan (kelompok) kerja.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.²⁹ Dalam ilmu pendidikan Islam dinyatakan bahwa:

"Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah mengalami pendidikan Islam (pengajian secara keseluruhan), yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi 'insan kamil', artinya menjadi manusia yang utuh jasmani dan rohani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.³⁰

Dari konsep di atas, maka dapat dijabarkan bahwa tujuan pengajian adalah:

- a) Menjadi seorang muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
- b) menjadi muslim yang berkepribadian yang utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.

29. Dirjen Bimbingan Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bimbaga Islam, 1984), hlm. 28.

30. *Ibid.*, hlm. 28.

- ni.
- c) Memilki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tentang agama Islam.
 - d) Mampu melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Dari penjabaran mengenai pengertian dan tujuan dari pengajian, merupakan hal yang perlu diterapkan dalam majelis taklim, guna memperluas ilmu-ilmu agama yang akan disampaikan kepada jama'ah.

2) Pengelolaan TPA

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah "Lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun), yang menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai target pokoknya".³¹

Tujuan dari TPA untuk menciptakan anak didiknya agar menjadi generasi yang Qur'ani, yaitu "generasi yang mencintai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari".³²

Untuk tercapainya tujuan tersebut, TPA-TKA perlu merumuskan target-target

31. Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (AMM) Kota Gede Yogyakarta, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Indonesia*, hlm. 3

32. *Ibid.*, hlm. 6

operasionalnya. Dalam waktu kurang lebih satu tahun, diharapkan setiap anak didiknya akan memiliki kemampuan:

- a) Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b) Dapat melakukan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami.
- c) Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari.
- d) Dapat menulis huruf Al-Qur'an.³³

target yang telah ditetapkan itu merupakan harapan yang besar bagi para ustadz sebagai pembina santri TPA, semua itu mereka lakukan dengan ketekunan, kesabaran, dan penuh keikhlasan. Sedangkan target pokok yang harus dimiliki oleh setiap santri adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar.

3) Keterampilan

Keterampilan yaitu "mengusahakan latihan keterampilan lewat pengajian ibu-ibu maupun anak-anak, remaja putri, seperti sulam menyulam, jahit menjahit, dan masak memasak."³⁴

Untuk mengikuti perkembangan ilmu

33. Team Tadarus AMM., *Loc. Cit.*, hlm. 3

34. Direktur Jenderal Pembangunan Desa P2A, *Mensukseskan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: P2A Kab. Sleman, 1978), hlm. 21

pengetahuan dan teknologi yang dewasa ini semakin meluas, maka dalam majlis taklim pun diadakan kegiatan keterampilan. Keterampilan dalam majlis taklim itu dimaksudkan untuk membekali jama'ah dengan keahlian dalam berbagai ilmu, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang kreatif. Hal ini berdasarkan pada firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّى يَغَيِّرَ أَمْرًا بِأَنْفُسِهِمْ الرَّعْدِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."³⁵

Berlandaskan pada ayat tersebut di atas, maka ketrampilan menjadi suatu kegiatan yang perlu diberikan kepada jama'ah. Dengan begitu maka mereka dapat menggali potensi pribadi menuju kepada kualitas sumber daya insani. dengan bekal keterampilan tersebut mereka akan mampu menghadapi kecanggihan teknologi dalam bentuk apapun, dan mendaji umat Islam yang maju dan berkembang (tidak ketinggalan zaman).

c. Aspek logistik Dakwah

Aspek yang tidak kalah pentingnya dengan aspek-aspek lain dalam mencapai

35. Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 370

tujuan majlis taklim adalah aspek logistik, sebelum membicarakan fungsinya terlebih dahulu dijelaskan pengertian logistik. Logistik adalah segala perencanaan yang disertai dengan perhitungan yang cermat dan teliti beserta penyediaan bahan-bahan atau alat-alat apapun yang diperlukan.³⁶

Sebuah lembaga harus membuat perencanaan yang matang sebelum melakukan aktivitas: diharapkan dengan perencanaan ini akan menjadi panduan yang baik bagi tercapainya tujuan dengan sukses dan memuaskan.

Sedangkan menurut Slamet Muhaemin Abda, pengertian logistik adalah menyangkut pembiayaan dan peralatan dakwah.³⁷

Dari ke dua pengertian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa logistik merupakan segala perencanaan yang cermat dan teliti dalam mengelola pembiayaan dan perlengkapan bagi suatu lembaga.

Dalam hal ini masalah logistik dalam majlis taklim merupakan unsur yang vital, karena segala macam pembiayaan dan per-

36. Yan Pramadyapuspa, *Kamus Umum Populer*, (Semarang: CV. Aneka, 1979), hlm. 177

37. Slamet Muhaemin Abda, *Op.Cit.*, hlm. 54

lengkapan bagi usaha dalam memperlancar perubahan majlis taklim ke arah yang lebih maju. Apalagi di dalam pembangunan seperti sekarang ini, majlis taklim merupakan tempat berlangsungnya kegiatan dakwah sudah tentu memerlukan segala perlengkapan berupa alat dan biaya.

Untuk lebih jelasnya unsur logistik dapat diungkapkan secara berurutan sebagai berikut:

1) Logistik bidang pendanaan (biaya)

Dalam bidang ini perlu pengelolaan yang teratur sehingga sumber daya yang tersedia baik manusia ataupun bukan manusia dapat termanage secara rapi.

Apalagi dewasa ini banyak masyarakat Islam khususnya lembaga-lembaga dakwah seperti majlis taklim, mulai mengumpulkan dana yang ditarik dari kaum dermawan ataupun iuran-iuran yang tidak seberapa tapi rutin sifatnya dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki.

Di samping itu, adanya usaha lain dalam menggali dana melalui pemanfaatan sumber daya manusia yaitu dengan meng-

gunakan skill dari jama'ah, maksudnya dengan memasarkan hasil keterampilan yang dibuat di tempat kursus.

Semua itu dilakukan untuk lajunya kelancaran perkembangan majlis taklim. Meskipun pencarian dana dan sumber dana telah diperoleh, maka untuk mengatasi semua itu perlu pengaturan pengeluaran dana yang terorganisir. Untuk mengantisipasi semua itu perlu adanya saling percaya dan penuh tanggung jawab.

2) Logistik bidang peralatan

Untuk mencapai sasaran yang tepat dan memperoleh tujuan yang dikehendaki, maka sudah tentu penyiaran dakwah memerlukan alat-alat sebagai agen pelayanan masyarakat yang mencakup seluruh segi kehidupan.

Mengutip dari buku pendidikan bahwa pengertian peralatan (sarana) di sini, adalah "segala sesuatu atau hal-hal yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan".³⁸

Dalam hal ini segala peralatan

38. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1983-1984), hlm. 178

yang dimiliki majlis taklim agar tidak mudah rusak dan tahan lama (awet) diperlukan perawatan yang telaten terhadap pengurus yang memang tenaganya dikhususkan untuk keperluan pemeliharaan instalasi majlis taklim, haruslah diatur jaminan-jaminannya agar ia tetap bekerja dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab.

Deangn adanya fasilitas yang lengkap, dapat menunjang perkembangan majlis taklim, sehingga sarana dan prasarana dalam Islam sebagai media dakwah tidak akan ketinggalan oleh perkembangan misi agama lain.

G. METODE PENELITIAN

1. *Subyek Penelitian*

Subyek penelitian yang dimaksud di sini adalah pengurus Majelis Taklim Rawdhatul Athfal di Kelurahan Tegal Parang Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan, di dalamnya meliputi:

- a. Ketua Majelis Taklim Rawdhatul Athfal
- b. Sekretaris Majelis Taklim Rawdhatul Athfal
- c. Bendahara Majelis Taklim Rawdhatul Athfal
- d. Ketua bagian pendukung kegiatan

- 1) Da'i yang ada di Majelis Taklim Rawdhatul

Athfal.

2) Bidang Pengajian Ibu-ibu.

3) Bidang Pengelola TPA

4) Bidang Kursus Keterampilan

Serta pejabat pemerintah (Lurah beserta staffnya), yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang penulis maksud adalah bentuk-bentuk kegiatan yang meliputi: Pengelolaan TPA, Pengajian Ibu-ibu dan Kursus Keterampilan.

3. Alat Pengumpul Data

a. Metode Interview (Wawancara)

Interview (Wawancara) adalah "metode pengumpul data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian".³⁹

Interview di sini merupakan teknik atau cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung dengan informan, dalam wawancara ini peneliti menggunakan alat penuntun wawancara, yang disebut *Interview Guide*.

Interview ini ditujukan kepada: Pejabat pemerintah (Lurah beserta staffnya), Ketua dan pengurus majlis taklim Rawdhatul athfal, da'i

39. Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), Jilid II, hlm. 193

serta jama'ah yang ada di Majelis Taklim rawdhatul athfal Kelurahan Tegal Parang Jakarta Selatan.

Interview ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Keadaan Kelurahan Tegal Parang Jakarta Selatan.
- 2) Sejarah berdiri dan perkembangan Majelis Taklim Rawdhatul Athfal Kelurahan Tegal Parang Jakarta Selatan.
- 3) Bentuk-bentuk kegiatan majlis taklim dan usaha-usaha dakwah yang dilakukan oleh pimpinan Majelis Taklim Rawdhatul Athfal.
- 4) Kondisi dan reaksi jama'ah terhadap adanya kegiatan yang dilaksanakan majlis taklim Rawdhatul Athfal.

b. Metode Observasi

Metode Observasi ini penulis lakukan untuk memperoleh data penelitian, dengan cara mengamati langsung ke lapangan, kemudian penulis mencatat hal-hal yang dipandang perlu sesuai dengan pokok permasalahan yang penulis bahas dalam penelitian.

Sesuai dengan pengertian observasi menurut Winarno surakhmad, observasi adalah "proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang

diteliti, artinya disengaja dan terencana bukan hanya kebetulan melihat sepintas".⁴⁰

Adapun observasi ini penulis penggunaan untuk memperoleh data atau informasi tentang perkembangan majlis taklim Rawdhatul Athfal sebagai pelengkap data yang diperoleh.

Observasi yang penulis penggunaan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yakni peneliti mengadakan observasi tidak ambil bagian dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh majlis taklim Rawdhatul Athfal Kelurahan Tegal Parang Jakarta Selatan.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah

"metode pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya".⁴¹

Metode dokumentasi ini diperlukan guna melengkapi data yang diperoleh melalui interview. Dokumentasi tersebut dapat berupa laporan-laporan, surat keputusan, notulen rapat, dan majalah. Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data tentang data Kelurahan Tegal

40. Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 132

41. Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 136

Parang Jakarta Selatan, dan tentang sejarah berdirinya, perkembangan, dan bentuk-bentuk kegiatan majelis taklim Rawdhatul Athfal.

d. Analisa Data

Dari data yang diperoleh dalam penelitian baik yang diperoleh dari studi pustaka maupun dari penelitian lapangan. Kiranya perlu dilakukan analisa data, sehingga tersusun sistematis dan mudah dipahami.

Adapun teknik yang penulis gunakan untuk menganalisa data tersebut adalah analisa data deskriptif kualitatif, yakni: "teknik penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan".⁴²

Dengan demikian dalam menganalisa data ini penulis menuangkan atau melaporkan apa adanya dan memberi interpretasi terhadap data penelitian tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

42. Winarno Surakhmad, *Op.Cit.*, hlm. 136

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pengajian Ibu-ibu tahun 1994-1996

- a. Aspek da'i sejak tahun 1994-1996 mengalami peningkatan dari jumlahnya maupun dari tingkat pendidikan, serta metode penyampainnya sangat bervariasi.
- b. Aspek kegiatan dakwah tahun demi tahun mengalami peningkatan dari materi yang disesuaikan dengan keadaan komunikasi sampai kepada jama'ah yang telah menyebarkan ilmunya di tempat kediamannya masing-masing.
- c. Aspek Logistik Dakwah mengalami penambahan baik dari peralatan maupun dari bidang pendanaan yang dikelola dengan baik.

2. pengelolaan TPA Tahun 1994-1996

a. Aspek Ustadzah

Perkembangannya dari tahun ke tahun semakin nyata baik para ustadzah maupun dari Santrinya.

b. Aspek Kegiatan dakwah

Perubahan-perubahan keadaan yang terjadi ke arah positif. Pada segi materi dan metode dengan praktek langsung.

c. Logistik Dakwah

Perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun ke arah yang lebih baik dan lancar, baik peralatan maupun dana yang dikelola.

3. Kursus Keterampilan Tahun 1994-1996

a. Tutor Kursus

Perkembangan tutor hanya dialami selama dua tahun begitu pula jama'ahnya, untuk tahun terakhir mengalami kemunduran.

b. kegiatannya

Selama dua tahun kegiatan kursus masih berjalan lancar dan sukses, namun tahun terakhir mengalami penurunan pada waktu pelaksanaannya.

c. Logistik

Segala peralatan yang digunakan untuk kegiatan kursus tahun demi tahun tetap sama dalam arti statis, sedangkan untuk bidang pendanaan tetap seperti tahun-tahun lalu.

B. SARAN-SARAN

Setelah penulis menarik kesimpulan dari pembahasan-pembahasan dalam skripsi ini, maka selanjutnya penulis memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi lajunya perkembangan majelis taklim yang ada.

1. Untuk memperlancar perkembangan majelis taklim dalam pelaksanaan dakwah hendaknya pejabat setempat, baik pejabat kelurahan lebih meningkatkan lagi perhatiannya terhadap pembangunan khususnya pembangunan keagamaan, seperti membantu dalam pembangunan

fisik, yaitu tempat ibadah, tempat pendidikan, dan lembaga-lembaga keagamaan, sebab oleh pemerintah Indonesia ialah membangun manusia seutuhnya atau dengan kata lain membangun jasmaniyah dan rohaniyah.

2. Khususnya untuk pejabat kelurahan hendaknya selalu memperhatikan dan selalu mendukung bila ada ide-ide baru dari masyarakat yang menyangkut masalah perkembangan agama Islam.

3. Bagi orang-orang terkemuka baik dari tokoh agama atau da'i maupun dari tokoh masyarakat, hendaknya selalu memberikan bimbingan dan dorongan kepada warga masyarakat untuk lebih meningkatkan kesadarannya dalam beragama, sehingga ia merasakan bahwa pembangunan itu merupakan keutuhan manusia.

4. Kepada Lembaga (Pengurus Majelis Taklim)

Dalam mengembangkan kemakmuran dan kesemarakan majelis taklim sebagai tempat membangkitkan potensi dan aspirasi umat Islam. Penulis sarankan kepada para pengurus majelis taklim dalam menyelenggarakan usaha perkembangan kegiatan organisasi, diupayakan untuk selalu bekerjasama dan saling berbagi pengalaman dengan para pengurus lain, sehingga dalam mencapai tujuan terarah kepada kondisi yang lebih baik. Para pengurus majelis taklim Rawdhatul Athfal hendaknya meningkatkan jiwa jihad yang telah tumbuh dalam raga para pengurus, agar sinar Islam semakin

hidup guna mencapai hidup aman tentram, selamat dunia akherat.

C. PENUTUP

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam yang senantiasa melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita, amin Ya *Rabbal'alamin*.

Shalawat seta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta sanak kerabatnya, syahada', shalihin, dan umat Islam semuanya.

Akhirnya skripsi yang kami buat terselesaikan dan dengan terselesainya skripsi ini berarti nikmat yang saya peroleh sekaligus ujian, nikmat dalam arti terkabulnya harapan. Ujian dalam arti tanggungjawab yang harus diemban lebih besar.

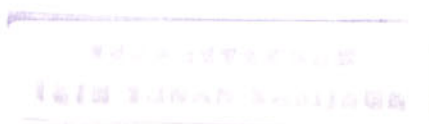
Kami menyadari betapa banyak kekurangan dalam penulisan ini, untuk itu besar harapan saya atas kritik saran dari saudara untuk perbaikan skripsi ini.

Tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini semoga amal baik anda sekalian senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT yang lebih banyak.

Akhir kata, besar harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perjuangan di jalan Allah SWT. *Amin Ya Rabbal'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Metode Khusus Mengajar Agama*, Toha Putra, Semarang, 1976.
- Adnan Harahap, M, *Dakwah dalam Teori dan Praktek*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1977.
- Agus Sujanto, Drs., *Psikologi Perkembangan*, Aksara Bani, Jakarta, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Penerjemah Kitab Suci, Jakarta, 1978.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakrta 1989.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta 1983-1984.
- Direktur Jenderal Pembangunan Desa P2A, *Mensukseskan Pembangunan Masyarakat Desa*, Kabupaten Sleman, Yogya, 1978.
- Direktur Penerangan agama Islam, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat islam dan Urusan haji De. Ag. RI, Jakarta, 1988.
- Dirjen Bimbingan Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bimbingan Islam, Jakarta, 1984.
- Esniklopedi Islam*, Jilid III, tt., Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta 1993.
- Farid Makruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1961.
- Hasbullah, Drs., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo, Jakarta 1995.
- Isa Anshori, M. *Mujahid Dakwah*, Diponegoro, Bandung, 1979.
- Kartini Kartono, Dr. dan Dali Guo, *Kamus Psikologi*, Pionir Jaya, Bandung, 1987.
- Munjid Fil Lughah*, Dar El-Mashreq, Beirut, 1975.
- Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II, 1974.



- Nashiruddin, Moh. Al-Bani, *Ahadisu Ash-Shahih*, Jilid II
- Rosyadi dan Santoso S. hanijaya, *Pendidikan Nonformal di Indonesia dalam Mubaligh dan Pembangunan*, Pusat Dakwah Islam, Jakrta, 1975.
- Salim Bahreisy, *Petunjuk ke Jalan Lurus*, Darussagaff. PP. Alawy, Surabaya, 1977.
- Selamet Muhaemin Abda, Drs. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994.
- Sharsimi Arikunto, Ny. Dr. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Sutrisno Hadi, Prof, Dr. *Metodologi Riset*, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987.
- Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (AMM), *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengmabngan TKA-TPA*.
- Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Mizan, Bandung, 1997.
- Winarno Surakhmad, Dr. *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, bandung, 1982.
- Yan Pramadyapuspa, *Kamus Umum Populer*, CV. Aneka, Semarang, 1979.
- Zein Moh. *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Nonfaormal*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1976.
- Zuhri Muh. Dipl, Drs. dan Ibnu Muchtar, Drs. *Irsyadul Ibad (Panduan ke Jalan Kebenaran)*, Asy-Syifa, Semarang, 1992.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA